BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian atau Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkepulauan dengan beribu-ribu pulau dan berbagai macam suku bangsa. Indonesia juga memiliki berbagai ras, bahasa, etnis, dan agama. Oleh hal itu, Indonesia memiliki keberagaman yang melimpah, baik keberagaman hayati dan nabati serta kebudayaan. Keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural (Ifa dan Lina, 2020). Bukti keberagaman di Indonesia diantaranya yaitu keragaman suku bangsa, keragaman seni dan budaya, keragaman bahasa, serta keragaman religi (Made, 2018). Selain itu, Indonesia juga kaya akan budaya yang beragam misalnya rumah adat, upacara adat, seni tari, serta budaya-budaya lokal daerah masing-masing di negara Indonesia. Budaya lokal daerah atau biasa disebut dengan kearifan lokal merujuk pada berbagai kekayaan budaya yang berkembang pada masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen yang dapat menambah jiwa kesatuan dalam masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Kearifan lokal memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kedamaian (Sibrani, 2013:22). Kearifan lokal diambil dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos

kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibrani, 2013:21-22).

Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk. Keberagaman sosial, kelompok, etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain menyatu dalam masyarakat. Keberagaman (multikulturalisme) merupakan seuatu bentuk pluralisme budaya yang beragam dengan masing-masing integritas dan tantangannya (Sudhiarsa, 2008:74). Multikulturalisme tidak bisa disamakan dengan konsep keberagaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri dari masyarakat majemuk. Multikulturalisme lebih menitikberatkan keberagaman budaya dalam kesederajatan. Keberagaman budaya, suku bangsa, agama dan lainnya merupakan sebuah potensi bangsa Indonesia yang dapat dijadikan untuk membangun bangsa Indonesia yang berkembang dengan keberagaman. Namun keberagaman ini juga bisa menimbulkan potensi konflik yang dapat memuncak suatu saat. Bahkan Ir. Soekarno ingin mewujudkan "Indonesia bagi semua," dengan seluruh warga memiliki rasa ingin membangun Indonesia yang sama ini. Pemikiran kebersamaan, kebangsaan, keadilan, dan kesejahteraan menjadi tujuan bersama untuk negara ini. Hal ini menjadi sebuah pemikiran bangsa yang tertuang dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila (Fitri, 2022).

Selaras dengan Fitri, Santika juga mengungkapkan bahwa Pancasila sejak 18 Agustus 1945 menjadi dasar negara, kemudian menjadi acuan normatif administrasi oleh pemerintah Indonesia. Sebagai ideologi, Pancasila pada dasarnya merupakan hasil pemikiran sekelompok orang sebagai sebuah ideologi, tetapi secara khusus Pancasila ditemukan dan diangkat dari nilai-nilai adat, nilai budaya telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum mereka mendirikan negara (Santika, 2020). Pancasila mengandung jiwa semangat gotong-royong, semua perbedaan sosial dilebur. Dalam hal

inilah Pancasila memiliki nilai lebih sebagai landasan ideal yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh seluruh masyarakat (Darmaputera, 189:291).

Sepemikiran dengan Darmaputera, Hadinoto mengungkapkan bahwa "jiwa bersatu dalam Indonesia diharuskan ada di atas rasa kekeluargaan yang bisa menyatukan keberagaman suku, agama, budaya. Pancasila menurut Ir. Soekarno merupakan suatu pemikiran berdasarkan budaya bangsa yang sudah ada secara turun-temurun dan sebagai perasaan-perasaan rakyat yang selama ini tependam dalam hati masyarakat" (Hadinoto:24-30). Dalam Negara Kertagama, Mpu Prapanca sudah menampilkan istilah Pancasila. Selain itu, dalam Sutasoma, Mpu Tantular juga memunculkan istilah Bhineka Tunggal Ika. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan gambaran pribadi rakyat sejak dahulu (Panggalo, 1998).

Secara kebudayaan, pondasi pemikiran nilai-nilai persatuan berakar pada tentang nilai-nilai budaya dan nilai persatuan yang dimiliki bangsa Indonesia. Budaya Indonesia sendiri konon melambangkan nilai kesopanan, kerendahan hati, keteduhan dan ketenangan, serta kedamaian sejadi yang merupakan bagian darinya dan tidak telepas dari semangat Pancasila (Santika, 2018). Pancasila terdiri dari nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang tersususun atas nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Pancasila memuat 5 sila yaitu sila ketuhanan yang maha esa, sila kemanusiaan yang adil dan beradab, sila persatuan Indonesia, sila kerakyatan yang dipimpim oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila sila ketiga berbunyi "Persatuan Indonesia". Kata "persatuan" merupakan kata "satu" yang mendapat imbuhan "per-" dan "-an". Dalam KBBI, persatuan berarti gabungan , ikatan, kumpulan dari bagian-bagian yang sudah bersatu atau berserikat. Sedangkan Indonesia merupakan suatu wilayah, bangsa, dan negara. Persatuan Indonesia

merupakan semua keragaman Indonesia yang melebur menjadi satu dalam Indonesia. Sila Persatuan Indonesia ini merupakan pemikiran dari Ir. Soekarno yang berbunyi "Kebangsaan Indonesia". Pada konteks keragaman budaya, persatuan Indonesia merupakan gambaran masyarakat Indonesia yang hidup bersatu dengan keberagaman budaya (Sari dan Najicha:2022). Masyarakat dapat hidup dengan rukun, damai, saling menghargai, menghormati, dan menerima budaya yang satu dengan yang lainnya.

Sila persatuan Indonesia disimbolkan dengan pohon beringin yang besar dan rimbun dengan mengandung makna bahwa masyarakat Indonesia dapat berteduh dibawahnya. Hal tersebut menggambarkan persatuan dan kesatuan Indonesia dengan utuh dan tidak terpecah belah. Pancasila sila persatuan Indonesia ini termuat dalam pembukaan UUD 1945. Adanya sila Persatuan Indonesia dapat menciptakan kehidupan yang berdaulat, rukun, damai, dan serasi. Indonesia juga menjadi sebuah negara yang berasaskan kekeluargaan, tolong-menolong dengan dasar keadilan sosial (Hanafi, 2018). Persatuan Indonesia merupakan pembuktian bahwa negara ini mengutamakan masyarakat bangsa Indonesia.

Dalam upaya untuk mengenal dan memahami Pancasila dalam kebudayaan secara mendalam, keberadaan kearifan budaya lokal yang masih hidup di Jawa Timur diantaranya ada Ketoprak, Karapan Sapi, Reog Ponorogo, Kebo-Keboan, Festival Kresnayana, dan masih banyak lagi. Kearifan lokal tiap daerah tentunya memiliki makna tertentu. Salah satu kearifan lokal berupa Festival Kresnayana yang digelar di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Festival Kresnayana adalah seni pertunjukan kreatif unggulan sektor pariwisata di kabupaten Blitar dalam mengembangkan dan mengangkat nilai budaya pada relief Candi Penataran yang merupakan salah satu candi bercorak Hindu terbesar di Jawa Timur dengan luas 12.946 m^2 yang terletak di desa Penataran, kecamatan Nglegok, kabupaten Blitar. Festival Kresnayana memuat aspek-aspek perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pemajuan serta upaya peningkatan daya wisata dengan melibatkan seniman

lokal agar bersaing dengan perkembangan jaman (blitarkab.go.id). Keberagaman masyarakat yang terlibat dalam Festival Kresnayana tersebut mencerminkan adanya perwujudan nilai persatuan dalam pagelaran ini sehingga menjadikan salah satu hal yang menarik minat peneliti untuk menggali informasi lebih dalam terkait perwujudan nilai persatuan. Selain itu, Festival Kresnayana ini sudah mencapai 10 Top Event Budaya di Jawa Timur juga menjadikan peneliti lebih tertarik untuk meneliti budaya asli daerah lokal Kabupaten Blitar ini (disbudpar.blitarkab.go.id).

Sesuai dengan namanya, "Kresnayana" kisah yang diangkat pada setiap pertunjukan ini berfokus pada tokoh Kresna, namun dengan alur cerita yang berbeda-beda. Beberapa kisah yang diangkat dalam festival ini antara lain, lakon pertama yang diambil berjudul "Sri Krisna" digelar pada 15 November 2019, pagelaran ke-2 mengambil judul "Awatara Brata" diselenggarakan pada 26 Oktober 2020, judul ke-3 yang diangkat yaitu "Nggayuh Lintang, Nggegem Rembulan" dilaksanakan pada 3 April 2021, lakon ke-4 berjudul "Duta Pamungkas" digelar pada 5 Juni 2021, kisah ke-5 berjudul "Gita Sri Narayan" dilaksanakan pada 10 November 2021, cerita ke-6 berjudul "The Romance of Kresna" berhasil digelar pada 12 Maret 2022, dilanjutkan pada lakon ke-7 berjudul "The Story of Kresna" digelar pada 4 Juni 2022, lakon ke-8 dengan judul "Kresna War Strategy" dilaksanakan pada 6 Agustus 2022, judul cerita ke-9 adalah "Kresna the Master of Leader" dilaksanakan pada 29 Oktober 2022, cerita ke-10 berjudul "Suryaning Jagad" terselenggara pada 10 Juni 2023, dan cerita ke-11 berjudul "Hasta Brata". Festival ini juga dimeriahkan dengan beberapa rangkaian acara pendukung seperti pameran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) produk-produk kreatif.

Festival Kresnayana digelar dengan tujuan untuk mengambil nilai-nilai positif ketokohan sosok Kresna yang tegas, arif bijaksana dan memiliki karakter kepemimpinan yang baik. Selain itu, festival ini memberikan pengaruh terhadap pengembangan serta

pengoptimalisasian promosi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), budaya, serta candi-candi di kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia (Rijanto, 2019). Festival kresnayana ini juga menjadi wadah bagi para seniman untuk mengkreasikan sebuah karya seni yang menjadi modal utama dalam memperkaya dunia seni dan kearifan lokal daerah. Selain itu, festival Kresnayana ini juga menjadi ajang mempererat persaudaraan dan hidup berdampingan antar masyarakat. Ketika masyarakat menonton pertunjukan seni bersama, mereka juga mempunyai kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan sosial satu sama lain (Rini, 2023). Selain itu, dalam festival Kresnayana ini ada beberapa seniman yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia untuk mewujudkan pertunjukan seni yang spektakuler. Selain itu, dalam festival ini selain seniman juga ada tokoh-tokoh masyarakat serta jajaran Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) ikut serta dalam pagelaran ini. Adanya persatuan antara masyarakat dengan pimpinan daerah ini mencerminkan adanya perwujudan nilai persatuan dalam kearifan lokal Kresnayana ini.

Pagelaran kearifan lokal Kresnayana yang mewujudkan nilai persatuan dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran bagi penonton pagelaran tersebut, terutama kalangan siswa. Dari rangkaian acara pada kearifan lokal Kresnayana, siswa dapat mengamati dan juga mempelajari nilai-nilai yang terwujud dalam pagelaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan penelitian, pagelaran Kresnayana sangat penting bagi generasi muda untuk terus melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terwujud seperti nilai kebudayaan yang beragam, kebersamaan para penonton, kepemimpinan tokoh Kresna, persatuan antara tokoh masyarakat dan pegiat seni dapat dijadikan pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal Kresnayana dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKn. Adanya nilai persatuan yang terwujud dapat digunakan sebagai referensi dalam pagelaran Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai persatuan terwujud dalam kearifan lokal Kresnayana di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar mengetahui perwujudan nilai persatuan dalam kehidupan, sehingga dapat dijadikan referensi pembuatan projek P5 serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pagelaran kearifan lokal Kresnayana, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dipelajari dan diterapkan tidak hanya di kelas namun juga dapat dipelajari dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

Dari deskripsi di atas, peneliti mengambil judul penelitian yakni "Perwujudan Nilai Persatuan Indonesia dalam Kearifan Lokal Kresnayana di Kabupaten Blitar".

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah membahas perwujudan nilai persatuan dalam pelaksanaan kearifan lokal Kresnayana di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar yang digelar pada tahun 2023 dengan tema "Hasta Brata". Menurut Sukowiyono (2013, 95-96) indikator nilai-nilai persatuan yang dimaksud yaitu:

a. Persatuan;
b. Kebersamaan;
c. Kecintaan pada bangsa;
d. Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana perwujudan nilai-nilai Persatuan dalam kearifan lokal Kresnayana di Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Menjabarkan perwujudan nilai sila Persatuan Indonesia dalam kearifan lokal Kresnayana.

1.4 Manfaat Penelitian

Pentingnya penelitian yang dilakukan dan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu, yaitu melestarikan nilai-nilai persatuan dalam festival Kresnayana sebagai salah satu kearifan lokal di desa Penataran.

b. Manfaat Praktis:

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1) Festival Kresnayana

Mudah-mudahan masyarakat dapat mengenal “Festival Kresnayana” lebih luas dan bisa berkembang, berkreasi serta mengembangkan “Festival Kresnayana” agar lebih dikenal di kancah yang lebih luas.

2) Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Blitar

Memberdayakan “Festival Kresnayana” sebagai salah satu aset kearifan lokal bagi Disparbudpora kabupaten Blitar dan sebagai objek promosi daerah kabupaten Blitar.

3) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengalaman baru mengenai “Festival Kresnayana” bagi peneliti.

1.5 Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Komaruddin (1994:29) bahwa “Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu”.

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam penelitian. Definisi ini digunakan sebagai dasar dalam merinci kisi-kisi instrumen penelitian. Nazir (1999:152) mengemukakan “Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tertentu”.

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka definisi operasional disusun dalam suatu penelitian. Berikut peneliti uraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Nilai Persatuan

Persatuan, menurut Hatta (Swasono, 2018) adalah adanya “persatuan hati” yang membuat kita “berdiri sebaris”. Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 sebagai dasar “Persatuan” menjadi ruh ideologi kebersamaan dan asas kekeluargaan yang senantiasa

diperjuangkan (Tanirejo & Abduh, 2018). Menurut Sukowiyono (2013, 95-96) indikator nilai-nilai persatuan yang dimaksud yaitu:

a. Persatuan;
b. Kebersamaan;
c. Kecintaan pada bangsa;
d. Bhineka Tunggal Ika.

Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kedaulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam negara kesatuan republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya tehadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, yakni: suku, agama, ras, dan antar golongan. Adanya perbedaan bukan sebagai sebab perselisihan maupun konflik, namun justru menjadi perekat kebersamaan. Kesadaran ini tercipta dengan baik apabila "Bhineka Tunggal Ika" sungguh-sungguh dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau biasa disebut kearifan lokal (Sibrani, 2012). Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

c. Festival Kresnayana

Festival kresnayana merupakan sebuah pemajuan kebudayaan dalam seni pertunjukan drama tari dan drama yang bertujuan untuk menampilkan semangat

kepemimpinan Kresna agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Kresnayana dipahami sebagai perjalanan Kresna, yang menceritakan kisah cinta antara Kresna dan Dewi Rukmini. Pemilihan tokoh Kresna pada festival Kresnayana dilatarbelakangi oleh semangat kepemimpinan yang cerdas, bijaksana yang selalu mengedepankan perdamaian yang sesuai dengan logo Kabupaten Blitar "Lands of Kings". Festival Kresnayana berisikan beberapa indikator, diantaranya ada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pemajuan serta usaha untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dengan cara mengikutsertakan seniman daerah untuk bersaing dengan perkembangan zaman (https://disbudpar.blitarkab.go.id/).